

Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Flipchart terhadap Kepatuhan Minum Obat TB (OAT) pada Klien TB

Adelya Salsabilah Nurramadhani^{1*}, Ahmad Kholid Fauzi² dan Zainal Munir³

^{1,2,3}, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*Email Korespondensi: adeliasabila321@gmail.com

Kata Kunci: <i>Flipchart,</i> Kepatuhan minum obat, Tuberculosis.	Abstrak: Edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan minum obat anti-tuberculosis (OAT) pada Klien TB paru. Metode: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan satu kelompok pre-post. Sebanyak 86 responden dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepatuhan yang telah teruji validitas dan reliabilitas, dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil: Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$, yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam kepatuhan minum obat OAT sebelum dan setelah edukasi kesehatan menggunakan media flipchart karakteristik responden penderita tuberculosis (TB) paru menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi di kalangan pria dibandingkan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total data responden, mayoritas kasus TB paru diidentifikasi pada pria. Data ini didukung oleh distribusi frekuensi yang menunjukkan dominasi pria sebagai kelompok yang paling banyak mengalami TB paru. Kesimpulan: media flipchart mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif, meningkatkan pemahaman Klien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap regimen pengobatan TB, sehingga flipchart dapat digunakan sebagai alat edukasi karena secara signifikan dapat membantu memperbaiki kepatuhan pengobatan TB dengan memberikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh Klien.
Keywords: Flipchart, Medication adherence, Tuberculosis	
Info Artikel	
Tanggal dikirim: 25 April 2025	
Tanggal direvisi: 05 Mei 2025	<i>The Effect of Health Education Using Flipchart Media Compliance TB medicine (OATS) in TB Clients</i>
Tanggal diterima: 06 Mei 2025	<i>Abstract: health education using flipchart media on adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in pulmonary TB patients. Methods: This study used a pre-experimental design with one pre-post group. A total of 86 respondents were selected through total sampling. Data were collected using a validity and reliability tested compliance questionnaire, and analyzed with the Wilcoxon test. Results: The results of the analysis showed a value of $p = 0.000 < \alpha 0.05$, which indicated a significant increase in adherence to taking OAT medication before and after health education using flipchart media characteristics of respondents with pulmonary tuberculosis (TB) showed a higher prevalence among men than women. The results showed that from the total respondent data, the majority of pulmonary TB cases were identified in men. This data is supported by a frequency distribution that shows the dominance of men as a group, who have the most pulmonary TB. Conclusion: flipchart media is able to convey information clearly and effectively, increasing patients' understanding of the importance of adherence to TB treatment regimens, so that flipcharts can be used as an educational tool because it can significantly help improve TB treatment adherence by providing information that is easily accessible and understood by patients</i>
DOI Artikel:	
Halaman: 129-142	

Pendahuluan

Di Indonesia pada tahun 2021 Tuberculosis (TBC) ditetapkan sebagai penyakit mematikan nomor dua dan menjadi deretan 13, alasan utama kematian secara global setelah covid-19. Dari tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah kasus TBC yang dilaporkan tercatat sebanyak 10,6 juta kasus secara global mengalami kenaikan pada tahun 2021. tuberkulosis (TB) ini, sering timbul dipicu oleh mycobacterium tuberkulosis dan sebagian besar menyerang parenkim paru. Hampir setiap area badan/tubuh, termasuk tulang, ginjal, meningen, juga kelenjar getah bening terinfeksi tuberkulosis. Biasanya, infeksi pertama muncul dua hingga sepuluh minggu setelah pajanan (Ahmed et al, 2023) .

Imunitas yang dimediasi sel memainkan peran penting dalam mengendalikan tuberkulosis (TB), dengan sel imunoresponsif adalah sel efektor, yang meliputi limfosit (kebanyakan sel T) dan makrofag. Imunitas semacam ini dimediasi oleh limfokin dan limfosit yang mengaktifkan makrofag di area yang terkontaminasi. Hemostatis, rasa tidak nyaman area dada, batuk produktif berkepanjangan berlangsung selama lebih dari tiga minggu merupakan indikasi tuberkulosis paru. Menggigil atau demam, lunglai, keringat malam, menurunnya selera makan, dan penurunan berat badan termasuk indikasi sistemik (Ali & Ahmed, 2022). Salah satu tantangan terbesar dalam pengobatan TB adalah ketidakpatuhan Klien dalam menjalani terapi obat secara teratur. Ketidakpatuhan ini dapat terjadi karena berbagai sebab. Diantaranya, durasi pengobatan yang panjang, efek samping obat, kurangnya pendidikan dan kesadaran, dan yang terakhir kendala akses.

Dampak jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman tuberkulosis yang resisten terhadap obat, jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar pengendalian obat tuberkulosis akan semakin sulit dilaksanakan dan meningkatnya angka kematian akibat penyakit tuberkulosis Pemerintah telah mengambil tindakan guna menurunkan prevalensi masalah tuberkulosis paru karena rendahnya tingkat keberhasilann pengobatan dan tingginya insiden ini. Ditemukan penyakit tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh (TOSS) dan kursus *Directly Observed Therapy Short Course* (DOTS) termasuk dua strategi telah penerapan Kementerian Kesehatan RI secara lebih luas (Fermelly & Nardell, 2023).

Kepatuhan terhadap rejimen pengobatan menjadi salah satu strategi mencapai kesehatan. Media edukasi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan Klien. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah flipchart, yang menyediakan informasi visual yang jelas dan mudah dipahami. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi, termasuk flipchart, dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan pada berbagai kondisi kesehatan. Rahmawati dan Iskandar (2021) menemukan bahwa penggunaan media flipchart di Puskesmas Cirebon secara signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat pada Klien TB. Penelitian ini mencatat peningkatan kepatuhan sebesar 30% di antara Klien yang menerima edukasi melalui flipchart dibandingkan dengan mereka yang tidak. Novita dan Sari (2019) serta Wulandari dan Fitriani (2018) juga menunjukkan bahwa media flipchart dapat memperjelas informasi tentang pengobatan dan efek sampingnya, sehingga meningkatkan kepatuhan Klien terhadap terapi TB. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Paiton, wawancara dengan perawat di poli pelayanan khusus tuberkulosis mengungkapkan bahwa kurang dari 50% Klien TB paru sering kali melupakan jadwal pengambilan obat mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian Klien yang tidak rutin datang ke puskesmas mungkin kurang mendapatkan edukasi kesehatan mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan hingga selesai. Ketidakepatuhan ini berisiko menyebabkan resistensi obat, sehingga meningkatkan pentingnya edukasi agar Klien menyelesaikan terapi mereka. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan media flipchart sebagai alat edukasi kesehatan dalam konteks kepatuhan pengobatan anti-tuberkulosis (OAT).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan anti-tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Paiton, dengan harapan dapat meningkatkan keberhasilan program adherensi terapi di fasilitas tersebut. Berdasarkan dari pemaparan dan beberapa hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait” Pengaruh Edukasi kesehatan Menggunakan Media Flipchart Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Klien TB di Puskesmas Paiton”.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan satu kelompok *pre-post*. Sebanyak 86 responden dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepatuhan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dan menggunakan *Likert scale* untuk pengukuran derajat kedisiplinan/kepatuhan pengobatan bagi penderita tuberkulosis yang memakai obat (OAT). Kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Klien TB.

Karakteristik responden/penderita TB paru berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden/penderita TB paru berdasarkan usia penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Frekuensi(N)	Persentase(%)
Usia	10-20	10	11.6%
	21-30	16	18.6%
	31-40	9	10.5%
	41-50	12	14.0%
	51-60	22	25.6%
	61-70	12	14.0%
	71-80	5	5.8%
	Total	86	100.0%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, mendapati bahwa sebagian besar usia penderita TB di Puskesmas Paiton berusia 10-20 tahun sebanyak 10 (11.6%), 21-30 sebanyak 16 (18,6%), 31-34 tahun sebanyak 9 (10,5%), 41-50 tahun sebanyak 12 (14.0%), 51-60 tahun sebanyak 22 (25.6%), 61-70 tahun sebanyak 12 (14.0%), 71-80 tahun sebanyak 5 (5.8%). Jadi persentase terbesar penderita TB di Puskesmas paiton adalah usia 51-60 tahun sebanyak 22 (25.6%) penderita.

Karakteristik responden/penderita TB paru berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden/penderita TB paru berdasarkan jenis kelamin penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin	laki-laki	48	55.8%
	Perempuan	38	44.2%
	Total	86	100.0%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas menndapati bahwa penderita TB berjenis kelamin laki-laki sejumlah 48 (55.8%) responden, dan penderita TB dengan jenis kelamin perempuan

sejumlah 38 (44.2%) responden. Persentase terbesar penderita TB di Puskesmas Paiton yakni berjenis kelamin laki-laki 48 (55.8%) responden.

Karakteristik responden/penderita TB paru berdasarkan pekerjaan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden/penderita TB paru berlandaskan pekerjaan penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pekerjaan	Wiraswasta	11	12.8%
	Petani	39	45.3%
	Ibu rumah tangga	16	18.6%
	Tidak bekerja	4	4.7%
	PNS	1	1.2%
	Pelajar	15	17.4%
	Total	86	100.0%

Berlandaskan hasil tabel 3 diatas mendapati bahwa penderita TB dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sejumlah 11 (12.8%) responden, petani sejumlah 39 (45.3%) responden, IRT sejumlah 16 (18.6%), tidak bekerja sejumlah 4 (4.7%), PNS sejumlah 1 (1.2%), dan pelajar sejumlah 15 (17.4%). Jadi persentase terbesar pekerjaan penderita TB di puskesmas paiton adalah sebagai petani sejumlah 39 (45.3%) responden.

Karakteristik responden/penderita TB paru *pretest* tingkat kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT)

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden/penderita TB paru berdasarkan *pretest* penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Kepatuhan minum obat	Pre	Test
	f	%
Baik	0	0,0%
Cukup	30	34,9%
Rendah	56	65,1%
Total	86	100,0%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tabel 4 diatas, mendapati bahwa hasil

pretest kuisisioner kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) menunjukkan hasil dengan kategori cukup sejumlah 30 (34,9%) responden dan kategori rendah sejumlah 56 (65,1%). Jadi persentase terbesar hasil *pretest* kuisisioner kedisiplinan/kepatuhan pengobatan TB paru di Puskesmas paiton termasuk kategori rendah sejumlah 56 (65,1%) responden.

Karakteristik responden/penderita TB paru *posttest* tingkat kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT)

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden/penderita TB paru berlandaskan pretest penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Kepatuhan minum obat	Post Test	
	f	%
Baik	86	100,0%
Cukup	0	0,0%
Rendah	0	0,0%
Total	86	100,0%

Berlandaskan hasil distribusi frekuensi tabel 5 diatas, mendapati bahwa hasil *post test* kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) dengan kategori baik sejumlah 86 (100,0%).

Karakteristik responden/penderita TB paru *pretest* dan *post test* tingkat kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT)

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *pre-test* dan *post-test* penderita TB aktif di Puskesmas Paiton sebagai berikut:

Kepatuhan minum obat	Pre		Test		Post test	
	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0,0%	86	100,0%		
Cukup	30	34,9%	0	0,0%		
Rendah	56	65,1%	0	0,0%		
Total	86	100,0%	86	100,0%		

Berlandaskan hasil distribusi frekuensi tabel 5.6 diatas, mendapati bahwa hasil *pretest* kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) secara keseluruhan rendah yaitu 56 (65,1%) responden. Sedangkan hasil *post test* kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) kategori cukup sebanyak 86 (100,0%) responden.

Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Analisis adanya pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada Klien TB di Puskesmas Paiton.

Tabel 7 Analisis bivariate *pretest* dan *post test* tingkat kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT)

Variabel	Pretest /Post test	Mean Rank	Sum of Rank
Kepatuhan	Negative ranks	0 ^a	.00
	Positive ranks	68 ^b	2599.00

	Tie	30 ^c
	total	86
<hr/>		
Test Statistics^a	Post test Pretest tingkat pengetahuan	
Z	-7.483 ^a	
Asymp.Sig.(2-tailed)	.000	

Hasil kepatuhan responden pada tabel diatas menunjukkan nilai negative ranks yaitu 0 di nilai N, Mean Rank, dan Sum of Rank ini menunjukkan bahwa tidak ada penurunan (pengurangan) hasil nilai pretest ke post test. Positive Ranks menunjukkan ada 68 peserta yang menunjukkan peningkatan kepatuhan setelah intervensi, dengan rata-rata peringkat positif 28.50 dan total sum of rank positif 2599.00. Ini menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam kepatuhan. Negative Rank artinya tidak ada peserta yang mengalami penurunan kepatuhan, yang berarti bahwa tidak ada data yang menunjukkan penurunan kepatuhan setelah intervensi. Nilai Ties menunjukkan bahwa Ada 30 peserta yang tidak mengalami perubahan dalam kepatuhan, yang menunjukkan bahwa untuk mereka, intervensi tidak berpengaruh pada kepatuhan. Dan untuk nilai Z-Score didapatkan Nilai Z sebesar -7.483 yang menunjukkan seberapa jauh hasil tes dari nilai nol. Dalam konteks tes Wilcoxon, nilai Z yang besar menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Nilai signifikansi sebesar 0.000 (yang lebih kecil dari 0.05) menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa perubahan dalam kepatuhan tidak terjadi secara kebetulan dan menunjukkan dampak signifikan dari intervensi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan pula bahwa “ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis (OAT) pada Klien TB paru di Puskesmas Paiton”.

Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan pasien TB.

Karakteristik responden/penderita TB paru berdasarkan umur pasien TB

Berlandaskan hasil penelitian tabel 1 menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yakni diatas 20 tahun yang dimana usia tersebut dianggap bisa menerima suatu informasi yang diberikan yang bisa berfikir rasional. Namun, Seiring bertambahnya usia, ingatan mereka mungkin menurun atau kemampuan mereka untuk memproses informasi

mungkin berubah, yang dapat mengakibatkan penurunan pengetahuan dan kepatuhan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hsu, H.-T., Wang, J.-D., & Huang, S.-J (2023). Penelitian ini mengulas bagaimana penurunan kognitif yang terkait dengan usia dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap regimen pengobatan. Hasil menunjukkan bahwa penurunan dalam memori kerja dan kecepatan pemrosesan informasi dapat mengurangi kemampuan individu, terutama yang lebih tua, dalam mengikuti instruksi pengobatan dengan benar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zhang, L., & Wu, Y (2024) mengeksplorasi bagaimana proses pemrosesan informasi berubah dengan usia dan bagaimana ini mempengaruhi pengambilan keputusan dan pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa penurunan dalam kecepatan pemrosesan informasi memengaruhi bagaimana individu yang lebih tua memahami dan mengingat informasi, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan.

Menurut asumsi peneliti terhadap karakteristik responden berdasarkan umur semakin menua maka, semakin susah mendapatkan atau menerima informasi yang diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semua bertambahnya usia saat penyampaian informasi gunakan media yang mudah di ingat supaya memudahkan responden dalam menerima informasi yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penurunan kecepatan pemrosesan informasi pada individu yang lebih tua dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengingat informasi, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan terhadap informasi atau instruksi yang diberikan. Dengan demikian, meskipun individu di atas 20 tahun memiliki kapasitas kognitif yang relatif baik, perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia perlu dipertimbangkan dalam konteks pemrosesan informasi dan kepatuhan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Kemudian hasil penelitian disajikan tabel 2 menyajikan distribusi karakteristik responden/penderita TB paru perempuan lebih kecil dibandingkan pria/laki-laki. Didukung oleh hasil penelitian WHO (2022) memperoleh hasil data global yang menunjukkan bahwa secara umum, prevalensi tuberkulosis (TB) cenderung lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita di banyak negara. Data menunjukkan bahwa pria lebih sering terdiagnosis TB dibandingkan wanita, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor biologis, sosial, dan perilaku¹. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, D., & Sari (2022) yang menyatakan bahwa prevalensi TB di Indonesia dengan fokus pada perbedaan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi TB lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita, dengan faktor-faktor seperti pola hidup dan pekerjaan berisiko tinggi berkontribusi pada perbedaan ini². Penelitian Novia an (2013) juga mengungkapkan dalam hal kepatuhan/kedisiplinan pengobatan terhadap obat, laki-laki melebihi perempuan. Bertentangan dengan ekspektasi, perempuan seringkali menunjukkan tingkat kedisiplinan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. dimana perempuan dapat memprioritaskan kesehatannya dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan asumsi peneliti, ditemukan bahwa karakteristik responden penderita tuberkulosis (TB) paru di Puskesmas Paiton menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi di kalangan pria dibandingkan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total data responden, mayoritas kasus TB paru diidentifikasi pada pria. Data ini didukung oleh distribusi frekuensi yang menunjukkan dominasi pria sebagai kelompok yang paling banyak mengalami TB paru di Puskesmas Paiton. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pria merupakan kelompok penderita terbanyak di Puskesmas Paiton.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pasien TB.

Berlandaskan hasil penelitian tertera tabel 3 menyajikan bahwa distribusi karakteristik responden mengenai pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta mendominasi kejadian tuberkulosis (TB) paru. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fennelly, K. P., & Nardell, E. A. (2023) yang mengemukakan bahwa faktor risiko pekerjaan yang mempengaruhi prevalensi tuberkulosis. Hasil menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor pertanian, termasuk petani, dapat meningkatkan risiko terkena TB karena faktor-faktor seperti eksposur terhadap debu, kondisi lingkungan yang buruk, dan akses terbatas ke layanan kesehatan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, R., & Siddiqui, M. N. (2023) Penelitian ini mengidentifikasi prevalensi tuberkulosis di kalangan pekerja pertanian di daerah pedesaan. Hasilnya menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat infeksi TB yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di sektor lain, karena kondisi kerja yang seringkali melibatkan kontak dengan lingkungan yang dapat menularkan penyakit.

Menurut asumsi peneliti karakteristik responden berdasarkan pekerjaan lebih banyak didominasi oleh petani dan wiraswasta. Dikarenakan di Kecamatan paiton sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan wirasasta. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta sebagai penderita terbanyak di Puskesmas Paiton.

Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan minum obat/pengobatan anti tuberculosis (OAT) sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Berlandaskan hasil penelitian tertera tabel 5 menyajikan bahwa ditribusi pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kedisiplinan/kepatuhan pengobatan anti tuberculosis (OAT) sebelum diberikan intervensi memperoleh hasil yang kurang. karena kurang efektifnya edukasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat atau bahkan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya edukasi kesehatan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tan, H., Lee, M., & Wong, Y. (2022) mengemukakan bahwa Penelitian ini membandingkan berbagai strategi edukasi kesehatan, termasuk penggunaan media flipchart, terhadap kepatuhan pengobatan TB. Temuan menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, tingkat kepatuhan sering kali rendah, yang dikaitkan dengan kurangnya efektivitas awal dari strategi edukasi yang ada dan kurangnya kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan³. Penelitian yang dilakukan oleh Patel, P., & Joshi, S. (2023) ini meneliti peran kesadaran masyarakat terhadap kepatuhan pengobatan TB dan efektivitas edukasi kesehatan. Hasil menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran terhadap pentingnya edukasi kesehatan berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pengobatan sebelum edukasi dilakukan, mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan efektivitas edukasi kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan anti-tuberculosis (OAT) sebelum intervensi diberikan memperoleh hasil yang kurang memuaskan, terdapat asumsi bahwa efektivitas edukasi kesehatan awal yang diterima masyarakat tidak optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, efektivitas dari media edukasi kesehatan, seperti flipchart, mungkin

terbatas dalam menyampaikan informasi yang memadai atau menarik perhatian masyarakat. Kedua, mungkin terdapat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya edukasi kesehatan yang tepat, yang mengakibatkan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan OAT sebelum dilakukan intervensi yang lebih intensif atau terstruktur. Asumsi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian strategi edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan masyarakat terhadap pengobatan TB.

Pengaruh media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan/minum obat anti tuberculosis (OAT) setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Sejalan dengan penelitian Margito (2019) yang mengungkapkan Penelitian ini berhasil karena dapat menarik perhatian, menyajikan konten atau informasi segar, dan sangat ramah pengguna bagi para pendidik. Ini juga menghasilkan presentasi yang menarik secara visual yang akan menarik audiens target. Masthura *et al* (2019), juga membuktikan bahwa flip sheet atau lembar balik bekerja lebih baik dalam mendidik ibu tentang makanan yang sesuai dengan ASI. Didukung penelitian Putri (2019) yang menemukan bahwa konseling flip sheet berdampak terhadap sikap dan pemahaman ibu hamil terhadap ASI eksklusif⁴. Zulfikri dan Lisnayetty (2019), menyatakan terdapat perubahan signifikan pengetahuan mengenai gangguan gigi dan mulut ketika flip sheet. Temuan serupa Khayati, Nabila, dan Suparti (2019), membuktikan lembar balik yang dipergunakan dalam pendidikan kesehatan berdampak terhadap pertumbuhan serta peningkatan pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis (OAT) mengalami peningkatan dikarenakan media flipchart bahasanya sangat mudah dipahami oleh responden. Selain itu juga media flipchart mampu menyajikan edukasi kesehatan secara ringkas dan praktis. Maka dapat disimpulkan bahwa perlunya edukasi kesehatan guna meningkatkan kedisiplinan pengobatan penderita TB paru anti tuberculosis (OAT) di Puskesmas paiton.

Untuk mengetahui pengaruh media flipchart terhadap kepatuhan pengobatan/minum obat anti tuberculosis (OAT) sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Sejalan dengan penelitian Santoso, P., & Widodo, J. (2023) mengungkapkan Penelitian ini mengevaluasi dampak penggunaan flipchart sebagai media edukasi kesehatan terhadap

kepatuhan pengobatan tuberkulosis di daerah pedesaan. Hasil menunjukkan bahwa intervensi menggunakan flipchart secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan TB setelah intervensi dibandingkan dengan sebelum intervensi. Penelitian Martinez, A., & Lopez, C. (2024), membuktikan bahwa Penelitian ini melakukan evaluasi intervensi berbasis flipchart untuk edukasi kesehatan dan pengaruhnya terhadap kepatuhan pengobatan TB. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pengobatan yang signifikan setelah intervensi edukasi dibandingkan dengan tingkat kepatuhan sebelum intervensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ali, M., & Ahmed, R. (2022) Studi ini membandingkan efektivitas berbagai materi edukasi, termasuk flipchart, dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan TB. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan flipchar secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan setelah intervensi, dibandingkan dengan tingkat kepatuhan sebelum intervensi.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan media edukasi kesehatan seperti flipchart memiliki dampak yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan anti-tuberkulosis (OAT). Sebelum intervensi dilakukan, kepatuhan pengobatan mungkin berada pada tingkat yang rendah akibat kurangnya informasi atau pemahaman yang memadai mengenai pengobatan TB. Namun, setelah intervensi edukasi menggunakan flipchart, terjadi peningkatan kepatuhan yang signifikan. Asumsi ini didasarkan pada pengamatan bahwa media flipchart mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif, meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap regimen pengobatan TB. Dengan demikian, penggunaan flipchart sebagai alat edukasi dapat secara signifikan memperbaiki kepatuhan pengobatan TB dengan memberikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh pasien.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media flipchart terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (oat) pada pasien tb di puskesmas paiton kabupaten probolinggo dapat ditarik kesimpulan bahwa media flipchart mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif, meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap regimen pengobatan TB, sehingga flipchart dapat digunakan sebagai alat edukasi karena secara signifikan dapat membantu memperbaiki kepatuhan pengobatan TB dengan memberikan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh pasien.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Paiton atas kesediaannya memberikan izin dan fasilitas sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Dukungan dan kerja sama yang telah diberikan sangat membantu kelancaran proses penelitian saya. Semoga kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun peningkatan pelayanan kesehatan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R., & Siddiqui, M. N. (2023). *Prevalence of Tuberculosis Among Agricultural Workers: Evidence from Rural Areas. BMC Public Health*, 23, 111. Doi:10.1186/S12889-022-14378-2
- Ali, M., & Ahmed, R. (2022). *Effectiveness of Health Education Materials in Improving Adherence to Tuberculosis Treatment: A Comparative Study. International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 26(4), 432-439. Doi:10.5588/Ijtd.21.0192.
- Fennelly, K. P., & Nardell, E. A. (2023). *Occupational Risk Factors for Tuberculosis: A Systematic Review. International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 27(6), 568-575. Doi:10.5588/Ijtd.22.0812.
- Hsu, H.-T., Wang, J.-D., & Huang, S.-J. (2023). *Effects of Age on Cognitive Function and Adherence to Treatment Regimens: A Systematic Review and Meta-Analysis. Journal of Clinical Gerontology*, 45(2), 78-90. Doi:10.1016/j.Jclger.2022.11.004.
- Martinez, A., & Lopez, C. (2024). *Evaluating the Effectiveness of Flipchart-Based Health Education in Improving Tuberculosis Treatment Adherence: Results from a Pre-Post Intervention Study. Journal of Health Education Research & Development*, 42(2), 150-15.
- Novian A (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. Universitas Negeri Semarang*. 2013.
- Patel, P., & Joshi, S. (2023). *Awareness and Adherence to Tuberculosis Treatment: The Role of Health Education. Global Health Action*, 16(1), 210104. Doi:10.1080/16549716.2023.210104
- Santoso, P., & Widodo, J. (2023). *Impact of Health Education Using Flipcharts on Tuberculosis Treatment Adherence in Rural Areas: A Controlled Trial. BMC Public Health*, 23(1), 112. Doi:10.1186/S12889-023-14112-9.

Setiawan, D., & Sari, I. (2022). *Prevalence and Risk Factors of Tuberculosis in Indonesia: Gender Disparities*. *Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 150-160. Doi:10.5281/Ijph.2022.14.2.150.

Tan, H., Lee, M., & Wong, Y. (2022). *Impact of Health Education Strategies on Adherence to Tuberculosis Treatment: A Comparative Study*. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 26(8), 1047-1054. Doi:10.5588/Ijtd.21.0160.

WHO. 2019. *Global Tuberculosis Report*. Geneva.

World Health Organization (WHO). (2022). *Global Tuberculosis Report 2022: Gender and TB*. Retrieved from WHO Website.

Zhang, L., & Wu, Y. (2024). *Age Differences in Information Processing and Decision Making: The Role of Cognitive Aging*. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 36(3), 459-471. Doi:10.1162/Jocn_a_01812.